

ISSN 2087 5282

Vol. 1, No. 1, November 2010

Tradisi

JURNAL SENI DAN BUDAYA



Diterbitkan oleh:

Asosiasi Pendidik Seni Indonesia (APSI)

Daerah Istimewa Yogyakarta

Tradisi

JURNAL SENI DAN BUDAYA
Vol.1, No.1, November 2010

SUSUNAN REDAKSI

Ketua : Drs. Sumaryadi, M.Pd. (Universitas Negeri Yogyakarta)
Sekretaris : Dra. Sukatmi Susantina, M.Hum. (ISI Yogyakarta)
Anggota : Dr. Purwadi, M.Hum. (Universitas Negeri Yogyakarta)
Dr. Soetrisno R., M.Si (STKW Surabaya)
Dr. M. Dimiyati Huda (STAIN Kediri)
Dr. Wahyu Lestari (Universitas Negeri Semarang)
Dr. Cut Kamaril (Universitas Negeri Jakarta)
Drs. Yaya Mulyana, M.Si. (UNPAS Bandung)
Mahmudi, M.Si. (UII Yogyakarta)
Penyunting Bahasa : Dr. Iva Ariani, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada)
Megandaru W. Kawuryan, M.Si. (IIP Jakarta)
M. Gandi, SS (Universitas Airlangga Surabaya)
TU dan Sirkulasi : Primarta Nor Sevitawan, S.E.
Divya Nor Wirasanti, S.P., M.Si.
Penerbit : Asosiasi Pendidik Seni Indonesia (APSI)
Daerah Istimewa Yogyakarta
Alamat Sekretariat : Jl. Madura C-73, Nogotirto III, Yogyakarta, 55292
Telp./Fax.: (0274) 620646
E-mail: sumaryadi@rocketmail.com
gusjumanto@yahoo.com
Frekuensi Terbit : 2 x setahun (November dan Mei)
ISSN 2087 5282

Pengantar Redaksi

Salam budaya.

Keberadaan seni dan budaya di era globalisasi ini sungguh bermakna untuk mengimbangi gencarnya arus pemikiran yang serba materialistik. Kondisi sosial yang dipenuhi oleh iklan bisnis tentu berujung pada menguatnya peran kapitalisme. Masyarakat menjadi terasa gersang dan kering. Oleh karena itu, wacana dan wawasan mengenai kedudukan seni tradisi adalah sebuah keniscayaan untuk memperoleh sebuah equilibrium atau keseimbangan kehidupan.

Terbitnya *Jurnal Tradisi* ini diharapkan menjadi wahana bagi para pakar dan pengamat sosial, budaya, seni, dan pendidikan. Ibarat setetes embun yang menyejukkan dan menyegarkan, sehingga ide-ide brilian dapat ditemukan, dikomunikasikan dan disosialisasikan. Apalagi bangsa Indonesia yang sejak dahulu kala kaya akan nilai-nilai historis, sosiologis, estetis, dan filosofis tentu membutuhkan pengkajian yang sistematis, integral dan komprehensif.

Redaksi mengundang para pembaca agar berpartisipasi aktif untuk memberikan kontribusi pada edisi selanjutnya. Dengan demikian silaturahmi pemikiran akan tetap berlangsung.

Yogyakarta, November 2010

Daftar Isi

PENGANTAR REDAKSI	ii
DAFTAR ISI	iii
NEGARA DALAM PANDANGAN FILSAFAT JAWA.	
<i>Iva Ariani</i>	<i>1</i>
PERKEMBANGAN FUNGSI SENI KERAJINAN BATIK BAYAT	
<i>Ismadi</i>	<i>11</i>
PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT DITINJAU DARI SUDUT BUDAYA	
<i>Pujiwiyana</i>	<i>23</i>
WAYANG DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN	
<i>Muhammad Mukti</i>	<i>35</i>
MAKNA LAMBANG KRATON SURAKARTA DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIK	
<i>Purwadi</i>	<i>45</i>
ETIKA ISLAM DALAM SENI PEWAYANGAN	
<i>M. Dimiyati Huda</i>	<i>57</i>
ANALISIS BENTUK DAN STRUKTUR LAGU PLAYFUL DUET. KARYA W. A. MOZART	
<i>Yunike Juniarti Fitria</i>	<i>69</i>
MAKNA SIMBOLIK DALAM TATARAKIT TARI BEDHAYA	
<i>Enis Niken Herawati</i>	<i>81</i>
<i>iv.</i>	
SENI PERTUNJUKAN DAN TRADISI LISAN DI KAWASAN CANDI RATU BOKO, SLEMAN, YOGYAKARTA	
<i>Zulfi Hendri, Sri Harti Widyastuti, Siti Mulyani, Herlina</i>	<i>95</i>
NILAI ESTETIS DALAM GAMELAN JAWA	
<i>Sukatmi Susantina</i>	<i>111</i>
SYARAT PENULISAN NASKAH	125
<i>Negara dalam Pandangan Filsafat Jawa 1</i>	

PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT DITINJAU DARI SUDUT BUDAYA

Pujiwiyana

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Hummanity, society and culture always become an interesting topic of study in modern era. Method and theory of multiculturalism can give life balancing. Modern community need local wisdom. Arts, linguistic, literature, music, poetry are very important in global situation. This research aims to describes about social and culture changes.

Keywords: society, culture, local wisdom

I. Pendahuluan

Globalisasi kebudayaan telah mengikuti pola yang sama dengan globalisasi ekonomi. Kebudayaan universal muncul, disebarkan melalui semakin banyaknya media global yang kebanyakan dikendalikan oleh, dan bekerja untuk kepentingan modal transnasional. Televisi, dan bentuk-bentuk rekreasi lainnya semakin serupa (dan banyak yang secara menekan) di manapun tempatnya di dunia. Kota yang satu sangat mirip dengan kota-kota lainnya, hotel bentuknya sama di seluruh dunia, dan televisi, iklan dan teknologi komputer tampaknya bekerja tak kenal lelah untuk mewujudkan keseragaman (Ife,J. 1997 : 155)

Dalam menghadapi globalisasi kebudayaan, bagi masyarakat perkotaan sangat sulit untuk melestarikan kebudayaan lokalnya sendiri yang unik, walaupun ini merupakan komponen penting dari pembangunan masyarakat. Ini secara historis merupakan gejala terjadi pada masyarakat perkotaan. Sampai abad ke dua puluh, kegiatan-kegiatan kebudayaan seperti itu sebagian besar lokal dan sangat partisipatoris, dan perbedaan daerah mempunyai arti dan penting. Globalisasi dan perubahan kebudayaan bersama-sama merupakan bagian penting dari hilangnya norma-norma sosial masyarakat yang banyak terjadi pada masyarakat perkotaan.

Kehadiran media masa baik cetak maupun elektronik pada saat ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat di Indonesia terutama masyarakat perkotaan. Dalam kesibukan rutinitas perilaku kehidupan masyarakat perkotaan media masa menjadi sarana penting untuk mendapat informasi yang dibutuhkan. Sehingga kebanyakan dari masyarakat perkotaan mempunyai kecenderungan anggapan bahwa apabila mereka sudah menerima informasi dari media masa seolah-olah mereka sudah merasa menjadi

bagian dari kelompok masyarakat tersebut walaupun tidak melakukan interaksi dengan masyarakat sekitarnya.

Pengaruh media masa pada sebagian masyarakat memunculkan budaya instan, dimana informasi melalui media masa diterima begitu saja tanpa melalui proses penganalisaan terhadap informasi tersebut. Sedangkan tidak semua bentuk informasi, terutama tayangan televisi adalah informasi yang benar terutama tayangan-tayangan yang berformat hiburan. Oleh karena kesibukan dan tingkat aktifitas pekerjaan masyarakat perkotaan yang sangat padat, maka pilihan hiburan yang ditayangkan oleh televisi menjadi pilihan hiburan yang murah dan mudah didapat.

Secara umum sebagian besar tayangan televisi seolah-olah telah menguasai manusia, bahkan menjadi tolok ukur telah menjadi perilaku manusia di segala bidang. Hal tersebut juga terjadi pada masalah budaya, dimana unsur hiburan (*seni*) yang merupakan *genre* budaya mendominasi tayangan televisi terutama *budaya populer*. Kebanyakan kemasan acara hiburan di televisi berorientasi pada selera pasar tanpa harus mempertimbangkan kualitas dan nilai (*value*), sehingga dikhawatirkan bagi sebagian besar masyarakat yang tidak mempunyai dasar pemahaman yang memadai terhadap objek tayangan tersebut akan menganggap menu tayangan tersebut sebuah kebenaran. Sebagian kecil contoh : apabila seorang penyanyi tampil di layar televisi dengan gaya rambut gondrong dan berwarna selain hitam, maka sebagian masyarakat memberi kesimpulan bahwa seorang penyanyi (*seniman*) harus berpenampilan seperti yang di tayangan televisi.

Dalam makalah kecil ini akan membahas perubahan perilaku masyarakat perkotaan yang disebabkan oleh pengaruh tayangan media masa televisi, terutama tayangan hiburan yang berbasis *seni*.

II. Pengaruh Budaya Populer Terhadap Budaya Tradisional

Suatu budaya yang terkenal (*populer*) pada sebuah kelompok masyarakat adalah budaya yang diketahui banyak orang, disukai kebanyakan orang, dan mudah dipahami. Akan tetapi dipahami yang dimaksud, kebanyakan dari masyarakat hanya memahami bagian luarnya saja, bukan memahami dari arti dan maksud hakikat budaya yang sesungguhnya. Istilah populer berasal dari bahasa *Latin* , yang berkaitan erat dengan kesan “ *berhubungan dengan masyarakat atau rakyat* “. Pada budaya *Romawi* seorang *Populer* adalah anggota partai rakyat yang mengambil sikap *oposan* dalam sistem pemerintahan *Romawi* pada zaman itu.

Pada saat sekarang tafsiran terhadap istilah populer tidak berkaitan tafsiran yang bersifat kualitatif akan tetapi tafsiran yang bersifat kuantitatif belaka. Kenyataan ini tidak mengherankan pada banyak hal yang terjadi pada masyarakat sekarang. Seolah-olah sudah menjadi kebiasaan yang umum, apabila suatu kondisi yang sederhana, semakin mudah difahami, asal kesederhanaan menyangkut kebiasaan-kebiasaan yang umum. Kondisi masyarakat perkotaan sekarang ini sangat memungkinkan untuk terjadinya kondisi tersebut, karena tuntutan pemenuhan kebutuhan yang semakin meningkat, sehingga mobilisasi masyarakat perkotaan juga semakin tinggi dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat perkotaan akan mencari pemecahan permasalahan yang dihadapi dengan cara yang sederhana, cepat, tanpa memikirkan efek yang akan timbul dari yang ditempuh.

Keadaan tersebut diperparah dengan industrialisasi di segala bidang, termasuk industri seni sebagai bagian dari *genre* budaya. Industri seni pada saat sekarang ini banyak dikemas dalam bentuk hiburan pada tayangan televisi. Media televisi yang merupakan media yang banyak berperan pada ruang-ruang publik seharusnya berperan aktif dalam proses *edukasi* masyarakat dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi bahwa, tayangan hiburan mempunyai prosentase yang jauh lebih tinggi apabila dibandingkan dengan tayangan yang bersifat edukatif.

Apabila keadaan ini terjadi terus-menerus dan tanpa kontrol, maka sangat mungkin budaya tradisional akan semakin jauh dari tatanan perikehidupan masyarakat perkotaan. Kita ketahui bersama sebagian besar budaya tradisional kita berkembang dan dilestarikan dari "*tradisi lisan*". Tradisi yang demikian disebut *folklor*, ("*folk*" = *rakyat*; "*lor*" = *unsur-unsur tradisi di dalam suatu budaya tertentu*). (Danandjaja 1991:5). Adapun ciri-ciri umum Folklor adalah :

- A. Penyebaran dan pewarisanya secara lisan;
- B. Bersifat tradisional disebarkan dalam bentuk tetap dan standar;
- C. Bersifat *anonym*;
- D. Mempunyai bentuk dan pola tertentu yang hampir sama pada semua daerah;
- E. Mempunyai kegunaan yang bersifat kolektif, (menjadi milik bersama)
- F. Bersifat *prologis*, mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum..

Apabila ditinjau dari ciri umum budaya di atas, jelaslah kecil kemungkinan budaya tersebut dapat berkembang dan diterima oleh masyarakat perkotaan (*modern*) seperti sekarang ini. Di mana tuntutan perubahan yang cepat bahkan

cenderung *instan* , dan masyarakat perkotaan mulai berpikir *individualistik*, yang mengurangi kontak dan berkomunikasi dengan lingkungan sosial di sekitarnya jika tidak mempunyai urusan yang berkaitan dengan kepentingannya.

Secara umum perbedaan antara budaya tradisional dan populer adalah :

Budaya tradisional	Budaya populer
- penyebaran lisan	- penyebaran dengan media
- pola penyebaran tetap (standar)	- pola penyebaran bervariasi
- bersifat anonim	- jelas penciptanya
- kegunaan bersifat kolektif	- kegunaan bersifat individu atau kelompok kecil
- mempunyai logika tersendiri	- mempunyai logika umum

Dari perbedaan-perbedaan yang mendasar tersebut sangat jelas bahwa masyarakat perkotaan yang lebih dekat dengan budaya populer sangat bertolak belakang dengan tatanan umum budaya tradisional. Kondisi yang semacam ini akan menyebabkan budaya populer akan kontra produktif terhadap budaya tradisional.

III. Perubahan Sosial Ditinjau Dari Sudut Budaya

Dalam persoalan kebudayaan, orang mungkin menempatkan kebudayaan sebagai idiom, atau menempatkan kebudayaan sebagai simbol. Kalau kebudayaan ditempatkan sebagai simbol, maka kebudayaan mempunyai makna tertentu bagi masyarakat yang menyatakannya. Misalnya, jati diri bangsa dapat dinyatakan sebagai idiom kebudayaan, maka maknanya hanya bisa dipahami oleh bangsa itu sendiri. Apabila kebudayaan ditempatkan sebagai simbol, maka kebudayaan itu adalah fenomena nyata. Agar fenomena dapat dipahami orang, maka orang memberikan simbol pada fenomena tersebut. Artinya setiap orang yang menyatakan simbol kebudayaan, siapapun akan paham apa yang dimaksudkan, bahkan dapat menunjuk secara pasti fenomena itu. Oleh karena itu seni menjadi sangat populer sebagai dimensi kebudayaan, karena seni merupakan fenomena nyata kebudayaan yang dapat divisualisasikan. Yang akhirnya bisa memunculkan dampak adanya *miskonsepsi* dalam pemaknaan kebudayaan tersebut. Padahal kebudayaan sangat erat hubungannya dengan keberadaan peradaban manusia itu sendiri.

Semua objek dan kejadian yang terjadi di alam ini sebagai akibat sebagai ulah manusia adalah kebudayaan. Wujudnya mulai dari proses dan

dasar manusia berulah sampai dengan produk ulahnya itu, yaitu mulai dari bagaimana cara berpikir, bersikap, dan cara berperilaku, sampai dengan perwujudan cara berpikir dan berperilaku mereka. Selain seni, simbol kebudayaan yang mudah ditangkap orang adalah tata nilai hidup bermasyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya, dalam tingkatan *universal* atau global, sampai tingkatan yang sangat lokal. Dimensi budaya yang terkait dengan *iptek*, struktur organisasi masyarakat, wawasan, sikap, cara berpikir, cara kerja, tingkat kepuasan, cara hidup lainnya tampak masih belum tersentuh sebagai fenomena kebudayaan. Oleh karena itu, apabila setiap orang membicarakan masalah kebudayaan seolah-olah hanya masalah kesenian, atau selalu menjurus ke arah seni. Begitu pula predikat *budayawan*, hanya terbatas diberikan kepada mereka yang berkecimpung dalam dunia kesenian (*seniman* atau *artis*) (Djohar, 1999 : 106)

Telah kita ketahui bersama, bahwa era globalisasi pada dasarnya adalah era persaingan pasar bebas yang akan banyak menampilkan kompetisi ukuran-ukuran kualitas produk barang dan jasa, yang dilatarbelakangi oleh dukungan kualitas manusia sebagai pelakunya. Yang menjadi masalah adalah, ukuran kualitas manusia yang bagaimana yang mampu menghasilkan barang dan jasa yang mampu merebut pasar. Seni sebagai produk budaya manusia juga terjadi proses yang demikian, terutama seni yang berfungsi sebagai media hiburan. Dengan adanya media tayangan televisi, maka produk hiburan yang berbasis seni berkembang dengan pesat. Maka untuk memenuhi tuntutan masyarakat di bidang hiburan, para pelaku jasa hiburan terutama pada tayangan televisi memperlakukan seni sebagai komoditi industri. Sehingga dengan pranata industrialisasi tersebut nilai seni akan bergeser menuju ke arah budaya instan. Hal tersebut akan memunculkan kondisi pendangkalan terhadap pemaknaan terhadap seni, oleh karena masyarakat hanya memahami bagian luarnya saja, sedangkan hakikat yang seni yang sebenarnya tidak pernah dipahami.

Masyarakat perkotaan sekarang selalu berhadapan dengan persaingan hidup yang sangat ketat, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan menjawab tantangan tersebut mereka dituntut beraktifitas dengan mobilitas yang tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan hiburan (kebutuhan *phsikis*), mereka mencari hiburan yang sifatnya instan dengan kemasan yang praktis. Hiburan yang semacam itu sangat mudah didapatkan melalui tayangan hiburan di layar televisi. Hal tersebut sangat mungkin masyarakat hanya memahami bagian luarnya saja, tanpa harus berpusing-pusing memahami makna yang

sebenarnya. Sebagai contoh sebagian besar tayangan *sinetron* selalu menggambarkan gaya hidup masyarakat perkotaan kelas atas dengan segala permasalahannya. Sedang sebagian besar masyarakat yang menonton tayangan *sinetron* justru dari kalangan masyarakat perkotaan kelas menengah ke bawah. Hal yang demikian mengakibatkan banyak masyarakat berpikir pada tataran *fantasi* (khayalan) bukan pada *realitas* (kenyataan) yang dihadapi.

Kondisi tersebut diperparah dengan tayangan iklan dari produk kebutuhan pokok sehari-hari, yang mana tayangan tersebut selalu menampilkan pesohor (*selebritis*) sebagai *ikon* konsumen yang loyal terhadap produk tersebut. Padahal yang terjadi yang sesungguhnya belum tentu pesohor tersebut menggunakan produk seperti tayangan iklan yang diperankannya. Hal yang sama juga terjadi pada tangan hiburan musik, pada umumnya artis yang tampil dengan segala atribut dan dandanannya selalu menjadi kiblat mode anak muda perkotaan zaman sekarang. Mereka hanya memahami simbol-simbol tampilan luarnya saja, tanpa mau peduli terhadap hakikat seni yang sesungguhnya.

Dilihat dari pandangan *konvensional* (yang cukup beredar di masyarakat saat ini) para seniman (*artis*) lazimnya dianggap sebagai orang yang menghibur atau mengasuh masyarakat, yaitu memuaskan masyarakat dengan sesuatu yang di luar beban kehidupan sehari-hari. Kemudian seniman hiburan dianggap sebagai orang yang kadang-kadang *egosentris* dengan berbagai gejala kebebasan, atau simbol-simbol perilakunya yang membuat mereka sebagai *idola* yang dianut oleh kebanyakan masyarakat yang belum memperoleh kebebasan. Sehingga kondisi ini sangat berpengaruh terhadap kebanyakan masyarakat yang mengidolakan seniman (*artis*) tersebut.

Kenyataan tersebut merupakan kondisi yang memprihatinkan di masyarakat perkotaan, di mana ada kecenderungan masyarakat mencari *idola-idola* modern sebagai pengganti *idola-idola* yang dulu masih berkaitan dengan *mitologi* asli budaya sendiri. Gejala tradisi budaya yang bersifat fakta-fakta alami dan *mitologis* mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat perkotaan. Sebagian masyarakat perkotaan mempunyai kecenderungan mengutamakan sarana dan pola pemikiran yang berasal dari budaya-budaya maju sambil menganaktirikan budaya sendiri dengan tradisi lama. (Mack, D. 2001 : 183)

IV. Pendekatan Pendidikan Seni Budaya Untuk Mengantisipasi Perubahan Sosial

Berdasarkan paparan-paparan di atas, maka perlu pemikiran kembali relevansi konsep pendidikan sebagai proses pewarisan nilai-nilai budaya tradisional, yang tentunya sangat berbeda dengan keadaan pendidikan di Indonesia pada saat sekarang. Seandainya masih relevan, akan terjadi pada nilai-nilai yang sifatnya adalah nilai dasar. Nilai-nilai dasar ini merupakan nilai-nilai yang hakiki dalam tatanan kehidupan suatu bangsa, bahkan nilai-nilai dari suatu suku bangsa atau *etnis* tertentu dalam suatu bangsa yang multi *etnis*. Pendekatan pendidikan seni budaya melalui konsep keragaman budaya yang majemuk kiranya perlu dikembangkan untuk mengantisipasi perubahan perilaku sosial yang terjadi.

Perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat perkotaan sekarang ini disebabkan oleh semakin transparannya kehidupan antar bangsa (globalisasi), dan kenyataan objektif kehidupan yang semakin dinamis. Sehingga manusia mulai mengalami kesulitan untuk membuat proyeksi atau prediksi kehidupan di masa datang. Masyarakat perkotaan mempunyai kecenderungan untuk mencermati tatanan kehidupan nyata dari bangsa lain yang lebih maju dirasa akan lebih mudah diraih dari pada masa depan mereka yang tidak jelas. Selanjutnya tatanan kehidupan tersebut diadopsi sebagai nilai-nilai baru yang dianggap lebih realistic.

Sebagai usaha untuk mengantisipasi kenyataan di atas diperlukan suatu strategi dalam pelaksanaan pendidikan seni budaya di masyarakat, dengan cara mengaktifkan kembali kegiatan seni tradisi yang hidup di masyarakat. Salah satu caranya adalah dengan membentuk *Dewan Kebudayaan* yang bertugas memberikan pertimbangan dan masukan kepada pemerintah dalam hal pelestarian dan pengembangan budaya tradisional. Selanjutnya pemerintah melalui instansi teknis (*Dinas Pariwisata dan Kebudayaan*) melakukan bentuk pembinaan sesuai dengan masukan yang diberikan oleh *Dewan Kebudayaan*. Adapun beberapa hal penting untuk mempertahankan kebudayaan asli, agar identitas masyarakat masih nampak kokoh antara lain :

A. Melestarikan dan menghargai kebudayaan lokal

Tradisi kebudayaan lokal merupakan bagian penting dari rasa bermasyarakat, dan membantu memberikan rasa identitas kepada masyarakat. Maka dari itu, pembangunan masyarakat akan selalu berusaha

untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting dari kebudayaan lokal, dan melestarikannya. masyarakat. Bila ini tercapai, tradisi kebudayaan lokal dapat menjadi titik fokus untuk interaksi sosial, pelibatan masyarakat dan partisipasi berbasis luas, dan dapat menjadi proses penting di dalam aspek-aspek lain dari pembangunan masyarakat, seperti pembangunan sosial, ekonomi, dan politik.

B. Melestarikan Dan Menghargai Kebudayaan Asli

Pelestarian dan penghargaan kebudayaan penduduk asli merupakan persoalan kritis bagi pembangunan masyarakat. Walaupun mungkin dikatakan bahwa kebudayaan asli hanyalah kasus khusus dari kebudayaan lokal sebagaimana yang dibahas diatas, dinamika yang berbeda yang mengelilingi kebudayaan asli berarti bahwa kebudayaan ini harus diperlakukan sebagai kasus yang berbeda pula.

C. Multikulturalisme

Pola-pola pengembangan pendidikan kebudayaan Prinsip keanekaragaman (*diversity*) mengharuskan bahwa keanekaragaman kebudayaan dipertahankan; kebudayaanlah yang memberikan kepada warga masyarakat (*people*) rasa memiliki dan identitas, sehingga pembangunan kebudayaan yang terpenting bagi masyarakat. dengan cara *mengkolaborasikan* antara budaya tradisional dan modern (populer) , diharapkan mampu mengantisipasi perubahan perilaku masyarakat, agar mereka tidak merasa ketinggalan zaman akan tetapi masih menghargai dan menghayati nilai-nilai akar budaya tradisional.

D. Kebudayaan Partisipatoris .

Aktivitas kebudayaan merupakan fokus penting untuk identitas masyarakat, partisipasi, interaksi sosial dan pembangunan masyarakat. Satu cara untuk mendorong masyarakat yang sehat adalah mendorong partisipasi luas dalam aktivitas-aktivitas kebudayaan, sehingga kesenian, musik, teater, dan tari menjadi sesuatu yang dilakukan dan bukan hanya ditonton oleh masyarakat. Aktivitas-aktivitas ini sendiri punya potensi untuk pembangunan masyarakat progresif, karena mempunyai kekuatan untuk mengilhami, menginformasikan dan menyatukan suatu masyarakat. Maka dari itu mendorong partisipasi di dalam aktivitas-aktivitas kebudayaan merupakan bagian penting dari pembangunan masyarakat.

V. Kesimpulan

Perkembangan kesenian di era global saat ini menuntut sikap antisipatif terhadap situasi yang terjadi. Pengaruh budaya global tidak dapat dipungkiri lagi akan berpengaruh pada eksistensi seni tradisional. Seni sebagai bagian dari kebudayaan memang selalu berkembang mengikuti arus perubahan zaman. Hanya saja kita dituntut secara arif untuk selalu menyikapi perubahan-perubahan itu, sehingga substansi seni tradisi tetap bisa dipertahankan. Mempertahankan substansi seni dalam menghadapi era globalisasi menjadi suatu yang penting, mengingat roh kesenian berasal dari tradisi budaya pada suatu kelompok masyarakat. Dari sumber-sumber tradisi itulah berbagai ekspresi seni bisa dikembangkan dalam bentuk lain yang bersifat kreasi atau modern. Pengembangan bentuk dari konvensional menuju ke arah *kreasi* modern ini sebenarnya merupakan sebuah upaya pelestarian budaya dalam bentuk dan format yang baru.

Aktifitas kebudayaan yang berakar pada seni tradisional sesungguhnya adalah usaha pewarisan nilai dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Sehingga interaksi yang terjadi dalam aktifitas seni tradisional merupakan kegiatan belajar, dimana dalam aktifitas tersebut akan terjadi dialog antara kelompok masyarakat yang berada di dalam habitat kesenian tersebut. Dalam dialog dimungkinkan terjadi suatu proses identifikasi terhadap masalah-masalah yang dihadapi, sehingga kelompok masyarakat tersebut akan berusaha mencari solusi dalam rangka pemecahan masalah-masalah yang dihadapi, dan pada akhirnya secara mandiri mampu meningkatkan harkat dan martabat kelompok masyarakat tersebut.

Agar pembinaan seni tradisional efektif di dalam konteks pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang lebih luas, maka seni tradisional tidak boleh dipisahkan dari kehidupan masyarakat, tetapi harus dipandang sebagai suatu bagian nyata dari kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Charon, Joel, M. (1992), *Sociology : A Conceptual Approach*, Boston : Allyn and Bacon.
- Danandjaja, J. (1991), *Folklor di Indonesia*, Jakarta: Penerbit UI
- Dieter Mark. (1996), *Apresiasi Musik Tradisional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djohar, MS. (.....), *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- H.A.R.Tilaar (2002), *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, Jakarta,PT.Grasindo.
- Harrison, LE (2000), *Culture Matters*, New York: BASIC BOOK
- Hugh M. Miller (1986). *Apresiasi Musik (Introduction to Music a Guide to Good Listening)*. Yogyakarta: ISI YOGYAKARTA.
- Ife, J. (1997), *Community Development*, Australia : LONGMAN
- Lauer, Robert (1993), *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Terjemahan Alimandan, S.U, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Roger Kamien. (1980). *Music An Appreciation*. New York: Mc. GRAW-HILL BOOK COMPANY
- Salim, Agus (2002), *Perubahan Sosial : Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.